

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KOLEGIAL PADA PROFESIONALITAS DOSEN DI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI GAJAH PUTIH TAKENGON, ACEH TENGAH ACEH

Saifullah

STAIN Gajah Putih Takengon, Indonesia

Email: saifullahhamid5@gmail.com

Abstract: The Collegial-Based Learning Model is an interesting concern because it is one of the learning components included in the education system in tertiary institutions. The roles, duties and responsibilities of lecturers are very meaningful to produce quality resources. The Collegial-Based Learning Model should be supported by the professionalism of lecturers. However, professionalism of lecturers is not always directly proportional to the existing reality. Many are pointed out that lecturers do not yet have professional abilities. The professional quality of lecturers is still low and not yet maximal even in the lecturer class as the main actor so students are dominantly passive. This study aims to develop a Collegial-Based Learning Model in enhancing the professionalism of lecturers in the Islamic High School of the State of Gajah Putih, Takengon, Central Aceh, Aceh. This study uses an R&D approach and the methodology of naturalistic phenomenology. The instrument used in this study was a questionnaire which included interview and observation guidelines. The questionnaire was used to collect data on responses, two experts, waka I, LPM Chairperson, one person study program chair, two lecturers, and 36 students. While interviews are used to find the opinions of experts, those chosen to provide additional information

Keywords: Learning Model, Collegial, Professionalism

Pendahuluan

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) adalah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan tinggi memiliki peranan yang

sangat besar dalam kerangka pembangunan nasional. Tugas pokok yang diemban oleh perguruan tinggi, dapat dibagi kedalam dua bahagian pertama mendidik putra-putri bangsa agar menguasai iptek dan kedua menjadi lokomotif pembangunan nasional termasuk mempersiapkan calon-calon pemimpin bangsa.

Kualitas mutu pendidikan yang rendah dapat ditunjukkan dengan rendahnya peringkat mutu pendidikan di Indonesia bila dibandingkan dengan negara-negara lain Sistem pembelajaran yang dikembangkan bermakna luas, karena sistem terdiri dari komponen input, proses dan output. Komponen input pembelajaran terdiri dari karakteristik peserta didik, karakteristik dosen, dan sarana prasarana dan perangkat pendukung pembelajaran. Komponen proses menitikberatkan pada strategi, model, dan metode pembelajaran. Komponen output berupa hasil dan dampak pembelajaran. Model penelitian dan pengembangan sistem pembelajaran dapat memilih salah satu dari komponen sistem namun dalam penerapannya harus mempertimbangkan komponen sistem yang lain. Pengembangan model pembelajaran berbasis kolegial pada profesional dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah Aceh, yang peneliti mengungkap model pembelajaran ADDIE, A (analisis) D (desain) D (pengembangan) I (implementasi) E (evaluasi), alasan memilih model ini adalah praktis dibanding dengan model yang lain, menurut analisa peneliti bahwa masalah dosen merupakan topik yang selalu menarik dibahas dalam berbagai aktivitas seminar, diskusi, dan workshop untuk mencari berbagai alternatif pemecahan terhadap berbagai persoalan yang dihadapi dosen dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik di lingkungan kampus. Hal ini disebabkan karena dosen diyakini sebagai salah satu faktor strategis dan dominan yang menentukan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam melakukan proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta internalisasi etika dan moral.¹ Oleh karena itu tidaklah berlebihan bila masyarakat yang mempunyai kepedulian terhadap pendidikan selalu mengarahkan perhatiannya pada berbagai aspek yang berkaitan dengan profesional dosen.

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian

¹ Indra Djati Sidi. *Memijit Masyarakat Belajar: Menggapai Paradigma Ham Pendidikan*. (Jakarta:PT Logos Wacana Ilmu 2001), hal.37

dan pengabdian pada masyarakat. Untuk memperkuat tugas utama, seorang dosen juga dituntut melakukan aktivitas di bidang pendidikan atau kegiatan lain yang mendukung pada upaya pemberdayaan masyarakat, seperti, pelatihan, seminar, workshop, bimtek, IHT, kepanitiaan kegiatan, dan sebagainya.

Dosen sebagai jabatan profesional dalam memberdayakan mahasiswa berperan sebagai; 1) Pendidik dan pengajar yang profesional dalam menyampaikan informasi atau ilmu pengetahuan pada mahasiswa, serta memberikan kesempatan (*stimulus*) dalam mengembangkan kemampuan dan minat mahasiswa dalam pembelajaran, 2) motivator, memberi pengarahan dan motivasi kepada mahasiswa tentang strategi belajar, kegiatan-kegiatan dan urutan kegiatan yang harus diikuti, membantu mengembangkan kecerdasan emosional dan mengembangkan tanggung jawab belajar dari mahasiswa. 3) pembimbing, membantu mahasiswa dalam mengembangkan diri dan membuat rencana pembelajaran baik perorangan maupun individu, mengembangkan cara berpikir kritis, kemampuan memecahkan permasalahan dan mendorong mahasiswa dalam melakukan refleksi atas pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai. 4) fasilitator, menyediakan kegiatan pelatihan bagi aktivitas dengan baik, mengatur sumber belajar yang dibutuhkan mahasiswa, melaksanakan pemberdayaan secara individu, kelompok kecil atau kelompok besar. 5) penilai, membuat suatu keputusan mengenai pengakuan atas ketrampilan atau pelatihan yang terdahulu, merencanakan dan menggunakan alat pengukuran yang tepat, menilai prestasi mahasiswa berdasarkan kriteria yang ditentukan dan mencatat serta melaporkan hasil penilaiannya.

Suatu usaha menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas maka kualitas pendidikan harus selalu ditingkatkan. Peningkatan kualitas pendidikan perlu didukung dengan peningkatan kualitas tenaga kependidikannya yaitu suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengelola dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.²

Dosen merupakan salah satu komponen yang krusial dalam sistem pendidikan di perguruan tinggi. Tanggungjawab, Peran, tugas dan dosen sangat-sangat bermakna untuk menghasilkan sumber daya yang

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta:Bumi Aksara,2006)

berkualitas. Dosen dituntut untuk dapat memperlihatkan sesuatu yang baik, ada anggapan dan tuduhan bahwa dosen belum memiliki kemampuan profesional. Kualitas profesional dosen masih rendah (Mahmud, 2002). Ipong Dekawati (2011) menyebutkan bahwa tingkat profesionalisme dosen umumnya belum maksimal. Hasil pengamatan Semiawan (2008) menunjukkan bahwa dikelas dosen adalah sebagai aktor utama sehingga mahasiswa secara dominan bersikap pasif.

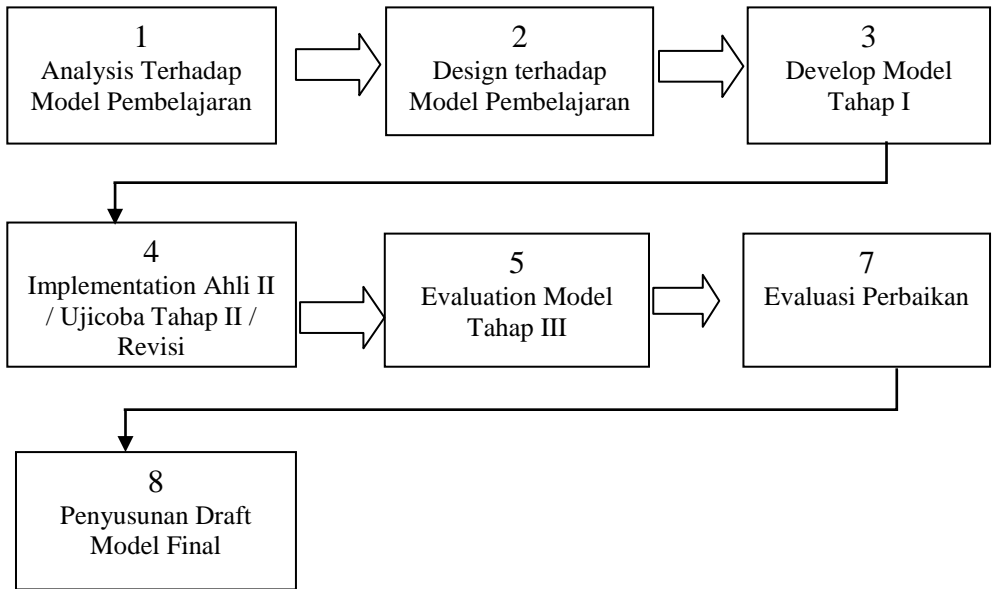
Program Studi Tarbiyah Jurusan Pendidikan agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon, masalah Model pembelajaran juga menjadi suatu masalah yang perlu mendapat perhatian. Model pembelajaran Berbasis kolegial pada profesionalitas dosen maka, Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengembangan model pembelajaran berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah Aceh.

Manfaat yang diharapkan bahwa dengan penelitian mampu memberikan kontribusi terhadap organisasi, masyarakat ataupun pemerintah. Penelitian yang dilakukan saat ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi Prodi Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan profesionalitas dosen, sehingga peningkatan dosen dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara menyeluruh yaitu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan model yang dilaksanakan dengan melakukan analisis untuk mengembangkan model desain Pembelajaran melalui tahapan.

Ujicoba dilakukan untuk mengumpulkan data tentang Pembelajaran yang akan dijadikan model. Untuk itu desain ujicoba ini sekaligus menjadi panduan dalam hal ini melihat tingkat kelengkapan dari model Pembelajaran. Beberapa tahapan dalam ujicoba ini seperti digambarkan berikut:



Bagan : Rangkaian Ujicoba Model Pembelajaran

Subyek ujicoba dari model Pembelajaran ini akan ditetapkan berdasarkan kebutuhan pengembangan model Pembelajaran. Dua orang ahli untuk model pertama dalam bidang pendidikan dan Pembelajaran agama Islam dan kedua dua orang yang dianggap ahli bidang Pembelajaran dan desain pembelajaran. Para ahli ini dipilih berdasarkan pada kualifikasi kompetensi yang diinginkan oleh tujuan penelitian, kemudian hasil pertimbangan dan persetujuan kedua promotor peneliti. Model juga dinilai oleh tiga orang dosen, dan sejumlah Mahasiswa yang mengikuti kegiatan Pembelajaran.

Jenis data penelitian yang digunakan adalah data yang bersifat kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil angket penilaian model yang dianalisis dan dikonsultasikan kepada ahli. Sementara data kualitatif adalah tanggapan, saran dan masukan dari ahli, Dosen dalam Pembelajaran dan Mahasiswa.

Instrumen untuk kegiatan penelitian ini adalah dengan angket yang didalamnya memuat panduan wawancara dan observasi. Angket dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang tanggapan ahli, dosen dan Mahasiswa tentang model penelitian yang dikembangkan. Sementara wawancara dipergunakan untuk menemukan pendapat dari

ahli, serta beberapa subyek yang dipilih untuk memberikan keterangan tambahan.

Langkah-langkah Penelitian Pengembangan model memerlukan satu perencanaan yang matang dan terencana. Untuk itu menurut Borg & Gall³ ada enam langkah utama penelitian pengembangan yakni sebagai berikut: (1) rumuskan tujuan, (2) kaji situasi & identifikasi pendekatan, (3) kembangkan produk baru. (4) uji coba produk, (5) revisi hingga berhasil, dan (6) terapkan. Pertama, Perumusan tujuan. Dalam merumuskan tujuan penelitian ini dilakukan dari sejak studi awal khususnya setelah melihat fenomena dari lapangan yakni beberapa kegiatan Pembelajaran di lingkungan STAIN Gajah Putih. Setelah dilakukan kegiatan seperti di atas, kemudian peneliti menetapkan apa yang menjadi tujuan penelitian ini. Perumusan ini juga membatasi obyek penelitian pada bidang-bidang yang terkait dengan persoalan desain perancangan, pengelolaan. dan evaluasi sebuah kegiatan.

Kedua, Kajian situasi & identifikasi pendekatan. Pengkajian keadaan latar penelitian akan dilakukan dengan mengobservasi beberapa situasi yakni, (a) situasi penjadwalan kegiatan perkuliahan yang ada, (b) secara keseluruhan baik dalam merekrut calon mahasiswa, serta pembinaan yang dilakukan, dan (c) situasi kegiatan yang dilakukan. Untuk mendapatkan beberapa data awal maka peneliti melakukan identifikasi terhadap beberapa situasi tersebut, yakni; (a) para Mahasiswa dalam Pembelajaran yang akan dilihat dari sisi latar belakang fakultas pendidikan mereka, jenis kelamin, usia, motivasi mengikuti kegiatan pembelajaran, tujuan dan harapannya terhadap Pembelajaran di lingkungan, (b) para dosen yakni dari tingkat pengetahuan, dan keterampilan mereka dalam mengembangkan kegiatan Pembelajaran. (c) pengembangan materi Pembelajaran yang akan dilihat dari jenis materi, keterkaitan dengan tujuan Pembelajaran, pengemasan materi, (d) pengelolaan dan pengembangan kegiatan Pembelajaran yang terdiri atas; pengembangan strategi penyampaian, pemilihan media dan sumber pembelajaran, dan (e) pengembangan sistem evaluasi baik itu evaluasi proses kegiatan maupun evaluasi keberhasilan secara keseluruhan.

Ketiga, Kembangkan produk baru. Setelah melakukan beberapa kajian teoretik peneliti mencoba menyusun satu model yang

³ Meredith D Gall, Joyce HAL.Gall, Walter R.Bor, *Educational Research: An Introduction*, (New York: Logman Inc, 2003), hal.571.

didasarkan atas tujuan penelitian ini. Model tersebut disusun, pertama sekali dalam bentuk rancangan desain awal, dan kemudian dikembangkan berdasarkan kondisi lapangan. Pengembangan produk baru ini tidak terlepas dari berbagai kajian khususnya kajian tentang teori-teori yang berkenaan dengan model pembelajaran yang dimaksud.

Ke-empat, Ujicoba produk. Ujicoba produk dilakukan untuk melihat apakah model yang ditemukan secara teoretik dapat diterapkan di lapangan. Ujicoba ini memang menghadapi berbagai resiko yakni kesalahan dan kekurangan, dari resiko itulah kemudian peneliti melakukan revisi untuk diperbaiki, kemudian direfleksikan dan dikembangkan lagi. Ujicoba model dalam penelitian ini dilakukan dua kali, dan direvisi ulang, diharapkan dari ujicoba yang kedua telah dapat disusun secara tepat sesuai dengan kriteria sebuah model yang baik dalam desain Pembelajaran. Sehingga pada implementasi model pada tahap tiga, telah mendapatkan model yang dianggap tepat untuk kegiatan Pembelajaran yang sebenarnya.

Ke-Lima, Revisi hingga berhasil. Hasil dari ujicoba model di lapangan, bukan tidak mungkin ada beberapa komponen yang tidak tepat atau belum sesuai dengan kriteria sebuah model yang baik. Untuk ini maka peneliti merevisi model yang dikembangkan. Revisi ini khususnya berangkat dari tujuan pengembangan model, kemudian beberapa kajian dan temuan dari lapangan sebagai pertimbangan sekaligus konsultasi dengan promotor. Jadi revisi model ini sekaligus menjadi draft kesimpulan penelitian.

Ke-Enam, Terapkan Setelah melalui tahapan revisi dari beberapa bagian model Pembelajaran yang dikembangkan, peneliti menerapkannya sebagai latar penelitian. Penerapan ini akan melibatkan beberapa komponen dimana peneliti harus terlibat langsung dalam semua proses kegiatan Pembelajaran. Komponen-komponen tersebut antara lain adalah sebagai berikut: (a) Peneliti terlibat langsung dalam rangkaian kegiatan penelitian dengan proses yang diamati, yakni sejak perencanaan, kegiatan utama Pembelajaran sampai pada evaluasi akhir kegiatan Pembelajaran, (b) Dosen adalah orang yang mengelola kegiatan Pembelajaran selama ini, dari mereka akan diperoleh data, keterangan dan juga pendapat tentang Pembelajaran yang dilakukan selama ini, (c) Mahasiswa adalah subyek dan sekaligus obyek Pembelajaran, dimana apa yang mereka rasakan, mereka terima dan mereka alami menjadi masukan dalam mengembangkan dan

menganalisis bentuk Pembelajaran yang diinginkan, (d) adalah institusi yang memiliki kewenangan khususnya penanggungjawab dalam kegiatan penelitian ini. Mereka dibutuhkan untuk mendapatkan keterangan manajemen, pengelolaan Pembelajaran yang dilakukan.

Penelitian model ini juga memerlukan keterlibatan obyek dan subyek penelitian, hal ini dilakukan sebagai satu bagian dari langkah penelitian agar antara peneliti dengan kegiatan Pembelajaran sebagai tempat pengembangan model tidak memiliki jarak yang membuat sulitnya dilakukan penelitian. Diharapkan langkah-langkah yang ditetapkan tentunya tidak kaku, akan tetapi dapat disesuaikan dengan keadaan di lapangan, semua itu bertujuan untuk mencapai tujuan penelitian yang ditetapkan.

Sebagai sebuah penelitian model, maka analisis keberhasilan model yang dikembangkan akan dilihat ketika diterapkan dan dikembangkan. Model Pembelajaran sebagai sebuah sistem mempunyai berbagai komponen untuk itu Agus Suryana⁴ menjelaskan bahwa ada beberapa fokus untuk melaksanakan evaluasi Pembelajaran yakni:

- a. Populasi target terdiri atas:
 - 1) Apakah Pembelajaran oleh orang yang tepat?
 - 2) Apakah mereka datang pada saat yang tepat.
 - 3) Apakah mereka diberi pengarahan sebelum Pembelajaran.
- b. Tujuan yang terdiri atas:
 - 1) Perubahan apa yang diharapkan dari program ini berkaitan dengan: tingkat kinerja individu? Dan ketepatan pembelajaran?,
 - 2) apakah tujuan dinyatakan secara jelas?,
 - 3) Apakah pembelajar tahu tujuan Pembelajaran secara individual. bagaimana cara mereka menyampaikan tujuan tersebut?
- c. Dosen dalam Pembelajaran:
 - 1) Prinsip belajar apa yang mendasari ?,
 - 2) Adakah keseimbangan kepuasan antara praktik, refleksi. Dan input teoretik?
 - 3) Apakah jangka waktu telah tepat?

⁴ Agus Suryana, *Kiat dan Teknik Evaluasi HALembelajaran*, (Jakarta: Halrogres, 2004), hal. 119-120.

- 4) Apakah keseimbangan Pembelajaran mencerminkan tingkatan kepentingan yang berbeda yang melekat pada tujuan?
- d. Metode dan media yang terbagi atas:
 - 1) Dengan dasar apa metode Pembelajaran dipilih?
 - 2) Apakah metode perilaku di gunakan untuk memenuhi harapan perubahan perilaku?
 - 3) Apakah metode perilaku yang digunakan untuk mencapai perubahan perilaku yang diharapkan?
 - 4) Apakah peta mental telah dibangun untuk mencapai pemecahan masalah yang diharapkan?
 - 5) Apakah karakteristik pembelajar menjadi pertimbangan?
 - 6) Apakah metode dan media memberikan variasi dan mendukung Pembelajaran?
 - 7) bagaimana mutu dan keterbacaan bahan Pembelajaran?
- e. Evaluasi dan umpan balik yang terbagi menjadi:
 - 1) Bagaimana kemajuan dinilai selama program pembelajaran?
 - 2) Apakah metode penilaian terpercaya dan tepat waktu,
 - 3) Bagaimana umpan balik diberikan pada Mahasiswa Pembelajaran,
 - 4) Bagaimana umpan balik digunakan oleh dosen? Apakah Mahasiswa mungkin bisa menggunakan umpan balik tersebut?

Model dianggap efektif dan efisien apabila dalam penerapannya telah mencapai standart yang ditetapkan. Pengertian efektif, efisiensi adalah kosa kata yang sering terdapat dalam manajemen sumber daya manusia. Efektivitas diterjemahkan dengan makna tepat guna yakni suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya sesuatu efek atau akibat yang dikehendaki, sedangkan *efficiency* berasal dari kata latin *eficere* yang berarti *to effect*, menghasilkan, mengadakan dan menjadikan dalam bahasa Indonesia ditulis “*efisiensi*” atau “*efisien*”, diterjemahkan daya guna kerja.⁵

Efisiensi adalah perbandingan terbaik antara input dan output, antara keuntungan biaya (antara hasil pelaksanaan dengan sumber sumber yang dipergunakan), seperti halnya juga hasil maximum dengan sumber yang terbatas. Dengan kata lain hubungan antara apa yang telah diselesaikan dengan apa yang harus diselesaikan. Sedangkan

⁵ James M. Hutabaratm, *Ilmu Administrasi*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), hal.98.

efektifitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Jadi efektifitas adalah pengukuran tercapainya tujuan. Stoner menyatakan; *effectiveness, the ability to determine appropriate objectives: "doing the right thing"*, sedangkan *efficiency, objectives: "doing things right"*. Artinya efektivitas adalah kemampuan menentukan tercapainya tujuan. yakni menggerakkan sesuatu dengan benar (tujuan) bukan mengerjakan sesuatu yang benar (cara). Sekali lagi efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tindakan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang ditetapkan.⁶ Efektifitas model desain Pembelajaran dalam penelitian ini adalah hasil penilaian Mahasiswa dan dosen serta ahli terhadap model yang diterapkan.

Validitas instrumen efektivitas model diuji oleh dua orang ahli, dosen, dan beberapa orang Mahasiswa. Instrumen dirancang dengan metode dalam bentuk skala rentangan antara 1 s/d 4. Pengembangan dari instrument ini kemudian disusun menjadi instrument untuk validasi ahli, dosen dan mahasiswa

Hasil Pengembangan Model

Hasil penelitian pengembangan dijabarkan berdasarkan langkah-langkah pengembangan. Hasil penelitian pengembangan dapat dilihat dari komponen-komponen di antaranya: Pengumpulan informasi (identifikasi kebutuhan bahan ajar), desain produk, validasi desain (menganalisis produk oleh pakar ahli), perbaikan desain, uji coba produk (I), revisi produk, uji produk (II), penyempurnaan produk.

Model Desain Pengembangan model

Identifikasi kebutuhan bahan ajar adalah kegiatan penulisan untuk memperoleh informasi kebutuhan yang dilaksanakan di lingkungan STAIN Gajah Putih, dengan memberikan sejumlah angket dan melakukan wawancara tahap I kepada dua orang ahli, tahap ke II, kepada Waka I, Lembaga Penjamin Mutu (LPM), Ketua Jurusan Tarbiyah dan 2 orang dosen, selanjutnya pada tahap ke tiga, diberikan kepada mahasiswa semester IV selaku pengguna bahan ajar yang dimaksud, dilanjutkan kepada dua orang dosen.

⁶ James A.F. Stoner dan R.Edward Freeman, *Management*, (Englewood Cliffs: HALrentice-Hall International, inc,1989), hal. 139.

Angket sekaligus wawancara dilakukan kepada responden yang telah ditentukan sebelumnya dengan beberapa pertanyaan angket dan wawancara, sebelum penulis mendesain bahan ajar.

Berdasarkan rambu-rambu tersebut peneliti mengembangkan model pembelajaran berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas Dosen di STAIN Gajah Putih Takengon yang diberi nuansa atau berdasarkan sebagai berikut: Lima unsur yang mendasari pengembangan model pembelajaran ini adalah: 1) merancang konsep produk, 2) mengembangkan perangkat produk, 3) Review tujuan pengembangan produk, dan umpan balik, 4) melihat kembali ketercapaian tujuan pengembangan produk, dan 5) evaluasi.

a. Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas dikembangkan dengan cara:

- 1) Pengelompokan, dalam pengelompokan ini dilaksanakan pada saat peserta mendalami materi serta pengerjaan tugas-tugas yang diberikan kepada mahasiswa.
- 2) Mengembangkan produk, dalam hal ini berbentuk materi/bahan dan alat yang diperlukan dalam pengembangan ditampilkan dalam struktur sebuah model, dan
- 3) Penataan tujuan dan interaksi antar peserta didik, ruang kelas belajar untuk pengembangan model pada saat kegiatan ada yang dilakukan di dalam kelas ada pula yang di luar kelas.

b. Strategi/Metode Pembelajaran

Strategi/metode pembelajaran dikembangkan dengan memilih, berbagai Narasumber memberikan wacana dengan cara presentase di depan kelas, dari wacana tersebut disampaikan beberapa masalah untuk dipecahkan atau dijawab.

Kemudian peserta secara individu untuk memikirkannya jawaban dan hasilnya dapat disimpan dalam pikiran namun lebih baik dalam bentuk tulisan.

Peserta diminta untuk berpasangan untuk berdiskusi tentang jawab yang didapatkan pada saat sendiri. hasil diskusi ditulis pada kertas yang menggambarkan pendapat dari dua orang pada pasangan tersebut. Langkah berikutnya peserta diminta untuk bergabung beberapa orang membentuk kelompok baru. Dalam kelompok baru tersebut peserta menjawab pertanyaan awal dengan cara berdiskusi yang diikuti oleh seluruh anggota pada kelompoknya.

Pengembangan model berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas Dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon adalah mencari sebuah desain produk baru.

Langkah-langkah

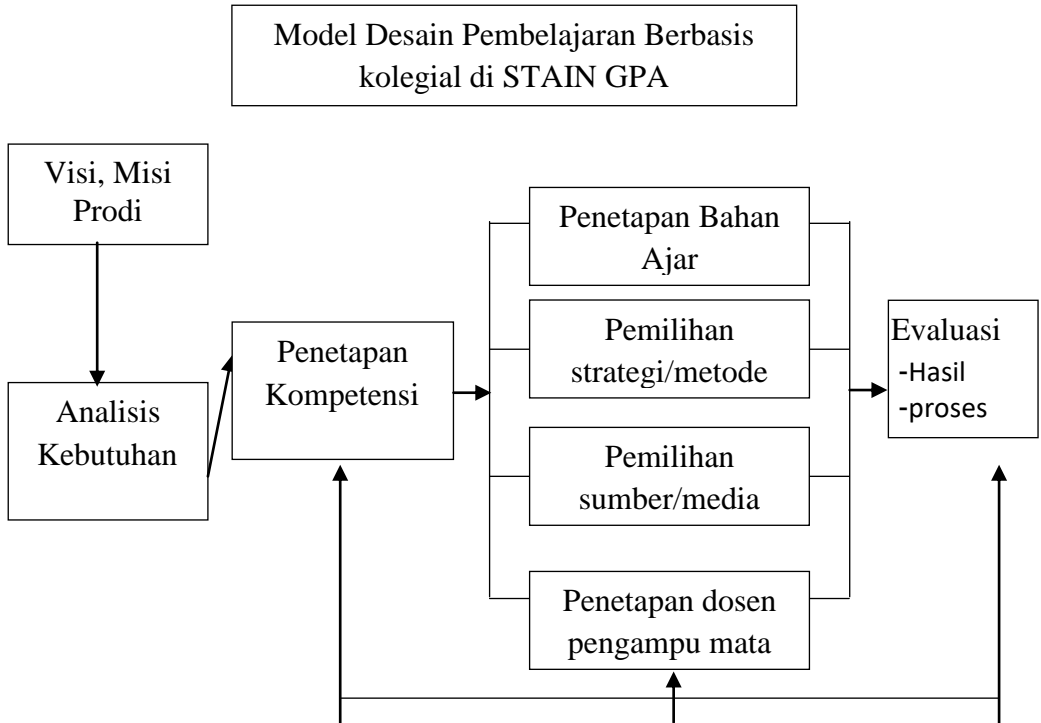
- 1) Dosen menyiapkan bahan yang berisi bagian-bagian dari materi yang akan disampaikan.
- 2) Setiap mahasiswa mendengarkan dengan seksama.
- 3) Pada waktu berikutnya untuk mencari pasangan dari temannya yang sesuai atau satu jenis, atau satu kelompok dengan tujuan membuat kelompok masing-masing dari materi pertemuan yang telah disepakati.
- 4) Jumlah kelompok bervariasi, ada tiga, empat, lima, enam dan seterusnya.
- 5) Setelah peserta berkelompok, mereka merumuskan tujuan, deskripsi dari hasil kelompok dan kemudian mempresentasakannya di depan kelas.
- 6) Pada setiap presentase maka kelompok lain atau secara individual dari kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan dan sanggahan. Kemampuan individu dalam menyampaikan tanggapan dan sanggahan dijadikan bagian dari penilaian pembelajaran.

Model Evaluasi

Model evaluasi atau dalam hal ini disebut juga dengan penilaian dalam hal ini didasarkan pada makna filosofi semangat bekerjasama, dan tanggungjawab individu. Untuk itu penilaian didasarkan pada tugas-tugas pribadi ataupun kelompok, dimana hasil akhir atau *score* nilai kelompok akan menjadi kontribusi dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran ini skor individu tetap ditagih. Dari hasilnya dijadikan skor akhir.

Dari dasar pengembangan model di atas, akhirnya peneliti merumuskan model pengembangan pembelajaran di lingkungan STAIN Gajah Putih Takengon. Model desain ini adalah untuk kemudian dikembangkan dan diimplementasikan pada proses perkuliahan. Adapun model tersebut adalah sebagai berikut :

Model Desain Pengembangan Pembelajaran



Model ini adalah satu bentuk desain kegiatan tentang mengembangkan model pembelajaran berbasis kolegial dalam meningkatkan profesionalitas Dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon Tujuan dari model ini adalah agar dapat memberikan panduan dan pedoman bagi para pendidik yang tertuju pada semua dosen di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon dalam merencanakan, mengelola, mengembangkan, serta mengevaluasi proses pembelajaran Komponen-komponen utama model ini terdiri atas; (a) analisis kebutuhan, (b) penetapan kompetensi, (c) penetapan bahan ajar, (d) pemilihan strategi/metode, (e) penetapan dosen pengampu matakuliah, dan (f) evaluasi hasil dan proses. Seluruh komponen tersebut tidak berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang

tersistematis dalam rangkaian pengembangan sebuah model pembelajaran.

Pengertian Model Pembelajaran Kolegial.

Suatu usaha menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas maka kualitas pendidikan harus selalu ditingkatkan. Peningkatan kualitas pendidikan perlu didukung dengan peningkatan kualitas tenaga kependidikannya yaitu suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengelola dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.⁷

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang disyaratkan

Dosen adalah salah satu komponen yang terpenting dalam suatu pembelajaran, peran, tugas dan tanggungjawab seorang dosen sangat bermakna untuk menghasilkan sumber daya manusia, Model pembelajaran kolegial adalah suatu model yang menekankan kepada teori yang menekankan bahwa keputusan yang harus dibuat bersama baik perindividu sebagian atau seluruh anggota dalam perangkat pembelajaran. Model ini menyusun tim kerjasama yang dipimpin oleh kebersamaan yang memberikan kuasa dengan jumlah yang terbatas kepada kolega yang dianggap senior untuk menjadi sebuah kolegial yang memberikan kuasa penuh kepada suatu kolega dimana seluruh anggota mempunyai pendapat yang sama dalam menentukan suatu keputusan.

Hal tersebut di atas sesuai dengan pandangan bahwa, Model kolegial sangat menentukan tentang keputusan melalui proses diskusi yang dipimpin untuk mencapai musawarah dan mufakat, hal ini dimaksudkan memberikan kewenangan kepada sebagian atau semua

⁷ Hamalik, 2003, <http://www.infodiknas.com>. Di akses 4 Juli 2019

anggota yang dimaksud siapa yang harus memberikan pengertian tentang suatu tujuan dari kolega tersebut.

Pemikiran ide tentang kolegialitas dimuat menjadi sebuah keinginan yang kuat dan tepat untuk menjalankan proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan. Hal ini diharapkan sangat berhubungan dengan keefektifan dan keefisienan suatu tujuan lembaga yang diharapkan untuk menyampaikan sasaran menjadi agenda yang terpusat sebelum proses pembelajaran dilaksanakan dari kolega.

Jenis Model Pembelajaran Kolegial.

Model kolegial mempunyai jenis model pembelajaran yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:

1. Model ini sangat menekankan berdasarkan norma dalam penerapannya.
2. Model kolegial terlihat menjadi pilihan utama dan tepat bagi sebuah kumpulan seperti di suatu lembaga maupun sebuah lembaga Perguruan Tinggi yang mempunyai lebih dari satu.
3. Pengambilan keputusan dalam suatu kelompok adalah unsur yang penting dalam menentukan kolegial.
4. Model kolegial harus dengan musyawarah dan mufakat dalam pengambilan keputusan dapat dicapai dengan persetujuan sebuah tim.

Model pembelajaran kolegial

Model pembelajaran kolegial diperguruan tinggi adalah Model Kolegial secara sistem menunjukkan bahwa kolegial adalah suatu komponen struktur yang memiliki satu kelompok atau sebuah tim dalam proses pembelajaran yang mempunyai hak yang sama untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. yang dimaksud disini adalah adanya sebuah tanggung jawab diantara tim ini. Model kolegial ini diharapkan mampu memberikan kepercayaan dalam meningkatkan profesionalisme yang tinggi, pengharapannya menambah wawasan dan skil yang tinggi dalam menentukan tujuan pembelajaran.

Model kolegial di Perguruan Tinggi dalam persoalan umum dapat terselesaikan dikarenakan setiap pendidik diberikan kewenangan dalam profesional pendidik, hal ini disahkan dalam melalui mufakat atau paling tidak melalui persetujuan diantara mereka yang telah disepakati.

Tujuan Pembelajaran Kolegial.

Pembelajaran Kolegial mempunyai tujuan bahwa Model kolegial mengasumsikan anggota dari perkumpulan sebuah tim ini menyetujui dengan sebuah tujuan yang akan dicapai. Realita ini berkeyakinan bahwa seluruh komponen pembelajaran memiliki pandangan yang sama terhadap visi dan misi suatu lembaga.

Profesionalisme Dosen

Profesionalisme berasal dari *profession* yang berarti pekerjaan, *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus⁸ profesional memiliki makna ahli, tanggung jawab, baik tanggung jawab intelektual maupun moral dan rasa kesejawatan,⁹

Profesi berasal dari kata *profession*, serta profesional berasal dari kata *professional*, yang mempunyai batasan bervariasi tergantung dari konteks yang ingin diungkapkan. Hornby memberikan batasan tentang:

"profession, n. occupation, esp one requiring advanced education and special training, eg the law, architecture, medicine, accountancy; ... professional adj 1. of a profession (1): ~ skill; ~ etiquette, the special conventions, form of politeness, etc associated with a certain profession: ~ men, eg doctors, lawyers. 2. Doing or practising something as a full time occupation or to make a living."

10

Mengajar yang baik termasuk semuanya yang telah disebutkan tadi yang dikerjakan secara sungguh-sungguh. Kesungguhan ini tidak saja sebagai kesungguhan yang umum, tapi lebih bersifat pribadi. Amanah dari Undang-undang Guru dan Dosen mensyaratkan guru dan dosen harus profesional. Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan

⁸ Arifin, *Kapita selekta Pendidikan Islam dan umum* (Jakarta :Bumi Aksara, 1995). hal 105

⁹ Piet A Sahalertian. *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta:Andi Offset) hal. 30

¹⁰ Hornby, A.S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. (London: Oxford University Press. 1987)

akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. Implementasi di bidang pekerjaan mempunyai karakter dan perbedaan yang unik antara peran guru dan dosen, kendatipun keduanya mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap peserta didiknya.

Di perguruan tinggi, karena peserta didiknya adalah individu yang dewasa, maka mengajar di sini mempunyai tuntutan yang khusus. Tuntutan mengajar di perguruan tinggi kemudian berubah artinya dari *teaching* menjadi *scholar* bahwa mengajar itu tidak hanya mengajar orang lain tetapi juga mengajar diri sendiri, dalam arti bahwa pengajar juga turut belajar. Banyak batasan yang dapat dikutip mengenai mengajar. Sehingga, dapat dikatakan yaitu: (1) agar dapat mengajar maka tenaga pengajar harus mempunyai pengetahuan/ ilmu yang akan diajarkan, biasanya disiplin ilmu yang sesuai dengan keahliannya. (2) Tenaga pengajar harus mempunyai itikad akan membagi ilmunya dengan yang lain. Tenaga pengajar juga harus mempunyai komitmen bahwa ia juga akan belajar. (3) Komitmen ini bermakna ganda, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain.

Profesi berasal dari kata Latin *professare*, yang berarti deklarasi keyakinan seseorang sesuai dengan pengetahuan, pengalaman, dan tata nilai yang dimilikinya. Kata ini juga menunjukkan adanya keterbukaan untuk diuji telik oleh pihak lain untuk menjamin kebenarannya. Ada sejumlah kriteria dari sebuah profesi sebagai berikut: (1) mantapnya sebuah profesi memakan waktu lama dan kerja keras sehingga pengetahuan teoritis dan praktiknya sama kuatnya. (2) Para anggotanya terus meningkatkan kemampuan okupasional, tidak berhenti setelah kelulusan dan peraihan sertifikat profesi. (3) Adanya komunikasi profesi dan apresiasi antara seorang profesional dengan komunitas pengguna layanan. Seorang profesional mengomunikasikan profesinya lewat perkataan dan perbuatannya. ada kekhasan yang melandasi profesionalisme tenaga pengajar, yaitu penelitian. Lewat

penelitian tenaga pengajar mencari kebenaran ilmiah secara otonom terbebas dari pengaruh luar.

Kebenaran relatif itu merupakan prestasi dirinya untuk menuai rekognisi dan penghargaan akademik. Dengan demikian, tanpa penelitian seorang tenaga pengajar akan kehilangan jati dirinya. Dalam persaingan yang semakin ketat, prestise dan pendapatan materi seorang tenaga pengajar sebagai pemimpin masyarakat dan pembentuk opini publik tergantung pada kualitas layanan profesionalnya, tidak lagi pada atribut-atribut akademik yang dimilikinya. Para tenaga pengajar harus sadar bahwa perkembangan kualitas profesinya kini diukur melalui mekanisme audit internal dan eksternal. Dikhawatirkan bahwa peningkatan profesi akan mandek ketika hasil atau titik ideal sudah tercapai, padahal persaingan antarprofesi semakin sengit. Untuk itu, paradigma pengembangan profesi mesti diubah dari orientasi profesi ke orientasi pengembangan yang berkelanjutan (*continuous development*) dalam konteks jaminan mutu. Berdasarkan hal di atas, pengembangan profesi tenaga pengajar dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, seorang tenaga pengajar seyogyanya memiliki kualifikasi doktoral untuk perguruan tinggi atau yang sederajat pada kepakarannya. Namun ini tak cukup. Ia mesti terus meningkatkan dirinya lewat penelitian dan publikasi. Dari kacamata perguruan tinggi kontribusi tenaga pengajar terhadap perbaikan praktik pendidikan nasional bukan karena keterlibatan langsung pada pendidikan, tetapi keterlibatannya pada penelitian ilmiah dan publikasinya. Kedua, seorang tenaga pengajar mesti konsisten, istiqomah, dan committed terhadap kepakarannya dari S1, S2, sampai S3, dan didukung oleh penelitian yang terus menerus pada bidang yang diklaimnya (*claimed expertise*) sebagaimana teruji oleh publik lewat jurnal penelitian dan makalah yang disajikan pada forum ilmiah. Ketiga, profesionalisme tenaga pengajar tampak pada empat indikator yang terfokus pada perguruan tinggi yaitu: (1) penguasaan bidang kepakaran dan pemahaman teori-teori pendidikan serta aplikasinya pada pembelajar dewasa (*andragogi*), (2) penerapan pengetahuan kependidikan pada proses belajar mengajar tingkat universitas, (3) mempraktekkan otonomi pengajaran secara akuntabel, dan (4) tumbuhnya etos profesional di lingkungan kampus.

Pada perkuliahan terakhir pada setiap semester tenaga pengajar lazim menyebarkan angket evaluasi untuk mempertanyakan sembilan indikator profesionalisme dan kompetensi tenaga pengajar

sebagai berikut: (1) keterampilan berkomunikasi, yakni apakah tenaga pengajar itu mampu menginterpretasikan gagasan dan teori abstrak sehingga dipahami mahasiswa. (2) Sikap positif terhadap mahasiswa, apalagi mahasiswa tingkat pascasarjana sebagai pembelajar dewasa, dan tidak menempatkan mereka sebagai sapi perah, anak kecil, atau botol kosong. (3) Pengetahuan yang luas ihwal materi yang diajarkan lewat penelitian dan publikasi ilmiah. (4) Manajemen materi ajar dan perkuliahan yang baik. (5) Antusiasme sang tenaga pengajar pada mata kuliah yang diajarkannya. (6) Kejujuran dalam menyelenggarakan ujian dan pemberian nilai. (7) Keinginan untuk bereksperimen dengan cara-cara baru. (8) Keinginan untuk mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis. (9) Sebagai sosok tenaga pengajar yang menarik, tidak membosankan, dan tidak menakutkan mahasiswa.

Dosen Guru dan tenaga pengajar, dituntut bekerja profesional pada tataran yang berbeda. Profesionalisme guru terletak pada intensitas pedagogi yakni keterlibatan dalam membelajarkan siswa. Sementara itu profesionalisme tenaga pengajar terletak pada intensitas inkuiri (*inquiry*) dan andragogi yakni kegiatan penelitian dan keilmuan dan interaksinya dengan pembelajar dewasa. Sekali lagi, variabel pembedanya adalah penelitian. Penelitian adalah media pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan pengajaran di sekolah pada intinya adalah pengembangan kepribadian siswa.

Dengan disahkannya PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan dan UU tentang guru dan tenaga pengajar, tuntutan profesionalisme bagi sosok pendidik pada setiap jenjang pendidikan semakin berat. Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta mesti mengamalkan peraturan dan undang-undang ini antara lain dengan mengangkat tenaga pengajar minimal berpendidikan S2 dengan kepakaran yang relevan. Guru profesional yang tersertifikasi itu minimal berijazah S1 dan telah menempuh 36 sks bidang kependidikan. Sehingga pada tataran pokok bahwa hal penting yang harus diperhatikan dalam profesionalisme staf pengajar adalah agar mereka merasa bangga akan profesinya sebagai pengajar. Walaupun kadang-kadang pekerjaan mengajar ini tidak dapat penghargaan yang sebagaimana Lebih jauh diuraikan bahwa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) pada tahun 1980 (Nana, 1996) telah merumuskan kemampuan- kemampuan yang harus dimiliki guru dan mengelompokkannya atas tiga dimensi umum yaitu Pertama,

kemampuan profesional yang mencakup: (1) penguasaan materi pelajaran, mencakup bahan yang diajarkan dan dasar keilmuan dari bahan pelajaran tersebut, (2) penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, (3) penguasaan proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran. Kedua, kemampuan sosial, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar. Ketiga, kemampuan personal yang mencakup: (1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan, (2) pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru, dan (3) penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai anutan dan teladan bagi para siswanya.

Selanjutnya Depdikbud merinci ketiga kelompok kemampuan tersebut menjadi 10 kemampuan dasar, yaitu: (1) penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya, (2) pengelolaan program belajar mengajar, (3) pengelolaan kelas, (4) penggunaan media dan sumber pembelajaran, (5) penguasaan landasan-landasan kependidikan, (6) pengelolaan interaksi belajar mengajar, (7) penilaian prestasi siswa, (8) pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan, (9) pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah, dan (10) pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran. Uraian yang dikemukakan Dinas Pendidikan ini kelihatannya untuk guru dan dosen, untuk tenaga pengajar pendidikan tinggi. Namun demikian dapat dipakai sebagai acuan untuk mengkaji sifat-sifat yang ingin dirinci untuk pengajar dari perguruan tinggi, karena sejauh ini belum ada ukuran untuk Indonesia yang berkaitan dengan profesionalisme dalam mengajar yang sudah baku, sehingga banyak di antara profesi lain juga mengajar.

Ciri-ciri profesionalisme

Dosen adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman, dan kondusif dalam kelas, keberadaannya ditengah-tengah peserta didik dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan dan kejenuhan belajar terasa berat diterima oleh para mahasiswa, kondisi seperti ini ternyata memerlukan, dosen profesional merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mampu mengaktualkan diri.

Dosen tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, yang akan tetapi dosen harus mampu memiliki keterpanggilan untuk melaksanakan tugasnya dengan melakukan perbaikan kualitas pelayanan terhadap peserta didik, baik dari segi intelektual maupun kompetensinya yang akan menunjang perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan dalam proses belajar mengajar.

Barangkali keberhasilan dosen dapat dibagi dalam beberapa segi, yaitu dalam hal proses dan bahagian hasil pembelajaran, dalam hal proses dosen dipandang berhasil apabila mampu melibatkan sebagian peserta didik secara aktif dalam bentuk apapun termasuk dalam bentuk fisik, mental maupun sosial dalam hal proses pembelajaran harus dimuat rasa percaya diri, dari segi hasil, dosen dipandang berhasil apabila pembelajaran yang telah diberikan mampu mengubah perilaku pada sebahagian besar peserta didik kepada arah yang lebih baik.

Kemampuan yang harus dimiliki dosen profesional sebagai sosok yang utuh apabila memiliki kopetensi profesional sebagai berikut:

1. Menenal secara mendalam peserta didik yang hendak dilayani
2. Menguasai bidang ilmu
3. Substansi dan metodologi bidang ilmu (*disciplinary content knowledge*)
4. Pengemasan bidang ilmu menjadi bahan ajar dan kurikulum (*pedagogical content knowledge*)
5. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, mencakup, 1. Perancangan program pembelajaran berdasarkan keputusan situasional 2, implementasi program pembelajaran terasuk penyesuaian sambil jalan (*midcourse*) berdasarkan *on going transactional decision* berhubungan dengan *adjustment* dan reaksi unik (*idiosyncratic response*) dari peserta didik terhadap tindakan dosen, 3 mengakses proses dan hasil pembelajaran, 4. Menggunakan hasil asesement terhadap proses dan hasil pembelajaran dalam rangka perbaikan pengelolaan pembelajaran secara berkelanjutan

Dosen merupakan salah satu dari unsur yang menentukan keberhasilan pendidikan, tugas dosen selain mengajar juga mendidik mahasiswa agar menjadi manusia unggul dalam bidangnya, profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang telah memenuhi standar/ norma dari suatu pekerjaan atau kegiatan dan menjadi sumber penghasilan seseorang.

Dosen di perguruan tinggi memegang peranan yang sangat strategis dalam pembiasaan akademik dan kemahasiswaan banyak sekali pandangan bahwa kualitas pendidikan dapat dicapai melalui peningkatan kualitas dosen, dosen berfungsi sebagai agen yang mentransformasikan ilmu dan pengetahuan kepada mahasiswa. Sehingga dosen yang berkompeten merupakan sasaran yang harus diupayakan oleh perguruan tinggi indikator yang digunakan untuk mengukur kompetensi dosen adalah

1. Kompetensi pedagogik
2. Kompetensi profesional
3. Kompetensi kepribadian
4. Kompetensi sosial

Kompetensi mengandung pengertian pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu, kompetensi juga adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Kompetensi menurut UUD no 13 tahun 2003 tentang ketenaga kerjaan pasal 1 ayat 10 menyebutkan bahwa kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan, ¹¹UU. NO 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 di sebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹²

Kompetensi Dosen

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat , untuk memperkuat tugas utama, seorang dosen dituntut melakukan aktivitas di bidang pendidikan atau kegiatan lain yang mendukung pada upaya pemberdayaan masyarakat, pengembangan tenaga dosen mulai mendapat perhatian di Perguruan Tinggi Indonesia mulai pertengahan tahun 2007 dengan

¹¹ Undang undang 23 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4279.

¹² Undang undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 157

dikeluarkannya PP No 37 tentang dosen dan diterjemahkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 42 tahun 2007, pengembangan dan peningkatan tenaga dosen menunjukkan usaha yang luas dalam meningkatkan pembelajaran dan kinerja di perguruan tinggi, kemudian selanjutnya dipertegas dalam PP No 37 Tahun 2009 tentang dosen yang menyebutkan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, Permendiknas No 18 tahun 2007, dosen harus mempunyai kapabilitas dan kompetensi pada bidang ilmunya dan keahlian yang dimilikinya, selain itu juga mempunyai tugas untuk menyebarluaskan kemampuannya tersebut kepada masyarakat.

Kesimpulan

Secara umum, penelitian ini telah mencapai tujuannya yakni menemukan Pengembangan model pembelajaran berbasis kolegial pada profesional dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah Aceh. Model ini dikembangkan berdasarkan pada analisis kebutuhan pada proses pembelajaran yang sangat besar melalui Lembaga STAIN Gajah Putih ini

Pertama, secara organisatoris para dosen di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Takengon telah melakukan serangkaian kegiatan pengembangan pembelajaran. Model pembelajaran yang selama ini telah dilakukan dan dikembangkan selama ini menggunakan waktu 2 jam selama 100 menit dilaksanakan secara terus menerus. Untuk peningkatan kemampuan para dosen dan kegiatan pembelajaran secara organisatoris, maka setiap dosen diuntut untuk meng *up date* setiap pembelajaran yang akan diberikan secara berkala

Kedua, para dosen di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Takengon, begitu juga dengan potensi sumber daya manusia yang menjadi bagian penting dari anak bangsa Indonesia yang telah efektif dalam menerapkan model pembelajaran berbasis kolegial.

Daftar Rujukan

Arifin, *Kapita selekta Pendidikan Islam dan umum* (Jakarta :Bumi Aksara, 1995).

Hamalik, 2003, <http://www.infodiknas.com>. Di akses 4 Juli 2019

- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Hornby, A.S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. (London: Oxford University Press. 1987)
- James M. Hutabaratm, *Ilmu Administrasi*, (Yogyakarta: Liberty, 1988)
- Meredith D Gall, Joyce HAL. Gall, Walter R. Bor, *Educational Research: An Introduction*, (New York: Logman Inc, 2003)
- Sahalertian, Piet A. *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, TT)
- Sidi, Indra Djati, *Memijit Masyarakat Belajar: Menggapai Paradigma Ham Pendidikan*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 2001).
- Stoner, James A.F. dan R. Edward Freeman, *Management*, (Englewood Cliffs: Halrentice-Hall International, inc, 1989).
- Suryana, Agus, *Kiat dan Teknik Evaluasi HALembelajaran*, (Jakarta: Halrogres, 2004)
- Undang undang 23 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4279.
- Undang undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 157